



**PERUBAHAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA REMAJA SETELAH
DILAKUKAN EMOTIONAL DEMONSTRATION**

Oleh :

RIZAL OLIEF SYAFRUDIN

010117A089

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERUBAHAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA REMAJA SETELAH
DILAKUKAN EMOTIONAL DEMONSTRATION**

oleh:

RIZAL OLIEF SYAFRUDIN

NIM. 010117A089

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**



Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing serta telah diperkenankan untuk diujikan.
Ungaran, Februari 2021

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Raharjo Apriyatmoko', is written over the printed name.

Raharjo Apriyatmoko, SKM., M.Kes

NIDN. 0601047402

Perubahan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Remaja Setelah Diberikan Emotional Demonstration
Changes in the Practice of Washing Hands with Soap in Adolescents After Being Given an Emotional Demonstration

Rizal Olief Syafrudin⁽¹⁾, Raharjo Apriyatmoko⁽²⁾
^(1,2)Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : rizalolief6@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun belum menjadi suatu kesadaran bagi sebagian besar remaja. Remaja rentan terhadap penyakit COVID-19, maka dibutuhkan peningkatan kesadaran akan pentingnya CTPS diantaranya melalui pendidikan kesehatan dengan *emotional demonstration*.

Tujuan : Mengetahui perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration*.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif studi dengan desain *pre experiment*. Populasi dalam penelitian ini remaja di Kelurahan Ngempon dengan sampel 33 orang diambil dengan teknik *Multistage Random Sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *wilcoxon rank test*.

Hasil : Rata-rata skor praktik cuci tangan rata-rata sebelum intervensi sebesar 19,1212 dan setelah diberikan intervensi sebesar 22,54. Ada perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* dengan *p value* (0,000).

Saran : Pendekatan emosional dalam pendidikan kesehatan perlu dikembangkan dalam peningkatan kemampuan motorik pada remaja

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, *emotional demonstration*, praktik cuci tangan pakai sabun, pencegahan virus corona

ABSTRACT

Background: Washing hands using soap has not become an awareness for most teenagers yet. Therefore, teenagers are vulnerable to the COVID-19 disease, so the awareness of the importance of CTPS (Washing Hands using Soap) should be increased through health education using emotional demonstration.

Objective: To determine the effect of health education using emotional demonstration methods on the practice of washing hands using soap to prevent the corona virus .

Methods: This study used a quantitative study approach with a pre-experimental design. The population in this study was junior high and high school adolescents in Ngempon Village, Bergas District, with the samples of 33 people taken by using the Multistage Ransom Sampling technique. Data collecting used questionnaires. The data were analyzed by using the Wilcoxon rank test.

Results: Average hand washing practice score for the prevention of the spread of the corona virus (COVID-19) before the intervention as many as 19,1212 and after the intervention as many as 22.54. There was a significant difference between the practice of washing hands to prevent the spread of the corona virus (COVID-19), before and after treatment with *p value* (0.000).

Suggestion: Emotional approaches to health education need to be developed in improving motor skills in adolescents

Keywords: Health Education, Emotional Demonstration of Handwashing Practices, Covid-19 Prevention

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019, dan sejak itu menyebar secara global, yang menyebabkan pandemi berkelanjutan. Pada 6 Mei 2020, lebih dari 3,68 juta kasus telah dilaporkan di 187 negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 257.000 kematian. Lebih dari 1,2 juta orang telah pulih (Lam, N., Muravez, S. N., & Boyce, 2015). Di Jawa Tengah per tanggal 30/09/2020 kasus terkonfirmasi covid-19 22.436 orang sedangkan di Kota Semarang kasus terkonfirmasi covid-19 4.964 orang (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi Coronavirus atau COVID-19 disebabkan oleh virus corona, yaitu sekelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Dalam kebanyakan kasus, virus corona hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan hingga sedang, seperti influenza. Namun virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang serius, seperti pneumonia. Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Cara utama penularan COVID-19 adalah melalui tetesan aerosol pasien dan melalui kontak langsung. Ketika orang bersentuhan langsung dengan pasien teralalu lama, aerosol dapat ditularkan. Konsentrasi aerosol pada ruang yang relatif tertutup akan lebih tinggi sehingga lebih mudah menyebar (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013).

Meski Badan Kesehatan Dunia, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) dan Kementerian Kesehatan RI telah banyak mengeluarkan informasi praktis dan pedoman terkait COVID-19, namun masih banyak yang belum memahaminya dengan benar. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, tidak hanya perlu menjaga jarak dari masyarakat, tetapi juga menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). WHO mengimbau setiap orang untuk tetap sehat dan melindungi orang lain dengan sering mencuci tangan, jarak sosial, menghindari

menyentuh mata, hidung dan mulut, serta menjaga kebersihan diri. Jika merasa demam, batuk dan sesak napas, segera dapatkan bantuan medis dan terus perbarui informasi (WHO, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan rangkaian perilaku yang dilandasi kesadaran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dirancang agar anak-anak dapat membantu dirinya sendiri di bidang kesehatan (Kemenkes, 2011). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS), dan kini juga menjadi perhatian dunia, karena masalah kurangnya kebiasaan mencuci tangan tidak hanya terjadi di negara berkembang. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan Hari Cuci Tangan Sabun Sedunia (HCTPS) pertama pada tanggal 15 Oktober 2018.

Program cuci tangan pakai sabun merupakan langkah awal yang mudah dan sangat sederhana dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga yang merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya secara pribadi, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit khususnya penyakit infeksi serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di lingkungan masyarakat (Bahar et al., 2018).

Saat ini masih belum ada vaksin untuk mencegah infeksi COVID-19. Cara terbaik untuk mencegah infeksi adalah dengan menghindari terpapar virus penyebab dengan tindakan-tindakan pencegahan penularan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada masyarakat salah satunya dengan cuci tangan dengan sabun dan air sedikitnya selama 20 detik (Lam et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rivai Nakoe (2020) Cuci tangan pakai sabun bisa merusak selaput virus COVID-19. Beberapa virus dan bakteri memiliki membran lipid misel lapis ganda dengan dua pita ekor hidrofobik yang diapit di antara dua simpul kepala hidrofilik. Membran tersebut penuh dengan protein penting, sehingga virus berpeluang menginfeksi sel dan melakukan

tugas penting. Tugas. Dalam hal ini, bakteri harus tetap hidup, termasuk patogen yang terbungkus dalam membran lipid, yaitu coronavirus atau biasa disebut COVID-19. Sabun dapat melarutkan lapisan lemak, yang membuat virus menjadi tidak aktif karena virus sudah tidak aktif lagi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, mencuci tangan juga telah terbukti mengurangi risiko diare sebanyak 45% (kunjungi www.depkes.go.id pada 1 Februari 2018). Tak berhenti sampai di situ, penyakit lain juga bisa cegah dengan mencuci tangan, seperti cacangan, infeksi saluran pernapasan, infeksi mata, dan hepatitis. Meski begitu, untuk mendapatkan manfaat terbaiknya, harus mencuci tangan dengan benar. Berdasarkan data Risksdas tahun 2018, persentase penduduk usia di atas 10 tahun yang mencuci tangan dengan benar di Jawa Tengah masih kurang dari 60%, menempati urutan kedua dari 9 dari 34 provinsi.

Perilaku mencuci tangan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat banyak terserang penyakit seperti cacangan dengan 40-60% kasus (data Kementerian Kesehatan, 2015). Menurut kasus diare Organisasi Kesehatan Dunia, 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahun. Salah satu penyebab perilaku tidak sehat ini adalah tidak mencuci tangan sebelum makan, yang memungkinkan bakteri masuk ke dalam tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Curtis dan Cairncross (2013), ditemukan bahwa perilaku CTPS terutama setelah menyentuh tinja saat menggunakan toilet dan membantu anak pergi ke toilet dapat menurunkan kejadian diare hingga 42-47%. Penelitian yang dilakukan oleh Rabie dan Curtis (2015) menunjukkan bahwa perilaku CTPS juga dapat menurunkan penyebaran ISPA hingga lebih dari 30%. Di sisi lain, UNICEF menunjukkan bahwa CTPS dapat menurunkan kejadian flu burung hingga 50%.

Perilaku mencuci tangan yang benar merupakan aspek PHBS dan saat ini menjadi perhatian global. Pasalnya, tidak hanya di negara berkembang, tapi juga di negara maju banyak orang yang masih lupa mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan masyarakat masih kurang

(Anggraini, 2010). Masyarakat percaya bahwa mencuci tangan pakai sabun itu tidak penting, mereka mencuci tangan pakai sabun saat berbau berminyak dan kotor. Hasil penelitian mitra publik dan swasta tentang cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang sabun cuci tangan, namun praktik di bidang ini masih sedikit. (Mikail, 2011).

Kendala yang dihadapi masyarakat dalam proses cuci tangan pakai sabun adalah keterbatasan informasi yang berujung pada penurunan pengetahuan tentang cuci tangan (Kemenkes RI, 2014). Edukasi kesehatan tentang cuci tangan yang menarik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemasyarakatan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat (khususnya kaum muda) dapat lebih mandiri dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan yang masih jarang digunakan adalah metode Emo Demo. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Indah Amareta (2020) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden setelah mendapatkan intervensi. Artinya penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi emosional telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa MI Badri secara signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan belajar CTPS dengan metode Emo Demo berhasil meningkatkan pengetahuan dan praktik cuci tangan pada siswa MI Al Badri.

Emotion Demonstration merupakan salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat melalui metode baru yang mengacu pada teori *Behavior Centered Design* (BCD). Teori BCD percaya bahwa perilaku hanya bisa berubah dengan hal-hal baru, menantang, mengejutkan atau menarik. Metode Emo Demo ini menggunakan metode imajinatif dan provokatif yang sangat cocok digunakan oleh remaja dan anak sekolah untuk mencapai perubahan perilaku di bidang kesehatan masyarakat. Selain memberikan informasi kesehatan, metode “presentasi emosional” juga dapat mengunggah emosi subjek sehingga mendorong subjek untuk mengubah perilakunya. Metode Emo Demo mempunyai banyak kelebihan diantaranya mudah diimplementasikan karena property

mudah diperoleh selain itu modul mudah dipahami karena sederhana dan sudah dilengkapi dengan kebutuhan property, langkah-langkah, dialog, pertanyaan dan kesimpulan (Tim Emo Demo Dinkes Kab. Lamongan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas diperoleh dari 15 orang remaja yang diwawancara sebanyak 11 jarang melakukan 6 langkah CTPS yang benar dan waktu melakukan CTPS. Disamping itu pula remaja tidak mendapatkan penyuluhan tentang CTPS secara rutin dari pihak Puskesmas. Pada pandemi saat ini, cara terbaik untuk mencegah infeksi adalah dengan menghindari terpapar virus penyebab. Pencegahan penularan bisa dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti halnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, Prilaku masyarakat yang belum melakukan prilaku hidup bersih dan sehat terutama CTPS dapat meningkatkan resiko tertular COVID-19. Bagi remaja sangat penting melaksanakan prilaku hidup bersih dan sehat berupa cuci tangan guna untuk mencegah COVID-19 di era pandemi saat ini padahal COVID-19 dapat di cegah sebagaimana di anjurkan oleh pemerintah untuk mengurangi bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia. Upaya lain untuk meningkatkan praktik cuci tangan pada remaja dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional Demonstration* tentang cuci tangan yang menarik sehingga dapat memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri untuk menerapkan praktik cuci tangan dalam kehidupan sehari hari.

Objek dari penelitian ini adalah remaja dimana remaja adalah kelompok umur yang paling banyak di masyarakat bahkan di Indonesia. Remaja mempunyai daya tahan tubuh dan imunitas yang baik dibandingkan dengan kelompok umur lainnya sehingga kasus COVID-19 pada kelompok umur ini cenderung paling rendah disamping kelompok umur anak-anak dan balita. Akan tetapi, remaja adalah agen penyebaran virus ini yang paling banyak, karena mereka lebih dinamis dan aktif dalam aktivitasnya sehari-hari yang pada akhirnya mereka akan memaparkan pada

kelompok umur yang lain termasuk lansia. Salah satu kebiasaan yang kurang baik dari remaja adalah praktik cuci tangan yang rendah, sementara praktik ini mempunyai peranan yang besar dalam penyebaran virus ini, sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk memperbaiki praktik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif studi dengan design *pre experiment* dan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 Desember 2020 - 4 Januari 2021 di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja dengan jumlah sampel 33 responden yang diambil dengan teknik *Muti stage random sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner berisi 12 pertanyaan terkait praktik cuci tangan pakai sabun yang sudah dilakukan Uji *Content Validity* atau Validitas isi dengan ahli dibidang perilaku kesehatan sebelum uji hipotesis dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *statistic wilcoxon rank test*.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian ini yaitu remaja SMP dan SMA lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 orang (51,5%) dan lebih banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 orang (57,6%).

Tabel 1 Gambaran Praktik Cuci Tangan untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional demonstration*

Praktik	n	min	maks	mean	SD
Sebelum	33	12,0	28,0	19,1212	4,62843

Tabel 1 menunjukkan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk

pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 28,0 dengan rata-rata sebesar 19,1212 serta standar deviasi sebesar 4,62843.

Tabel 2 Gambaran Praktik Cuci Tangan untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional demonstration*

Praktik	n	min	maks	mean	SD
Sesudah	33	12,0	30,0	22,5455	6,27042

Tabel 2 menunjukkan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 30,0 dengan rata-rata sebesar 22,54 serta standar deviasi sebesar 6,27042.

Tabel 3 Perbedaan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional demonstration*

Praktik	n	Mean	SD	p-value
Sebelum	33	19,1212	4,62843	0,000
Sesudah	33	22,5455	6,27042	

Tabel 3 menunjukkan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* mempunyai jumlah skor perilaku cuci tangan rata-rata sebesar 19,1212, sedangkan jumlah skor perilaku cuci sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* tangan rata-rata sebesar 22,54. Berdasarkan hasil *Wilcoxon Rank Test* menunjukkan bahwa $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* pada Remaja.

PEMBAHASAN

Remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* sebagian besar mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 28,0 dengan rata-rata sebesar 19,1212 serta standar deviasi sebesar 4,62843. Responden menyatakan kadang-kadang pada saat mencuci tangan menggosok kedua telapak tangan secara Iembut dengan arah memutar (60,6%), kadang-kadang mengusap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian (66,7%) dan kadang-kadang gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian (66,7%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan di Kendal yang menunjukkan jumlah skor rata-rata praktik mencuci tangan sebelum intervensi sebesar 18,29 (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020). Penelitian di Gonilan juga menunjukkan praktik cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kategori kurang (69,0%) (Susilaningih dan Hadiatama, 2013). Penelitian di Pontianak menunjukkan pula praktik mencuci tangan pakai sabun sebelum diberikan pendidikan kesehatan semuanya kategori kurang (100,0%) (Ruby, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan sebelum pelaksanaan penelitian sebagian besar kurang baik. Praktik atau tindakan adalah determinan dari perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan (perilaku) adalah jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan remaja laki-laki kurang baik dalam praktik mencuci tangan dengan sabun. Remaja mempunyai praktik cuci tangan dengan sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) yang kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* yaitu 21 orang dimana sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 orang lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang. Hal tersebut menunjukkan remaja laki-laki mempunyai

perilaku mencuci tangan dengan sabun yang kurang baik dibandingkan remaja perempuan.

Perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan perilaku yang dapat diterima secara social (Johnson et al., 2013). Perempuan lebih memahami pentingnya cuci tangan dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk praktik cuci tangan yang benar lebih banyak dilakukan responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki. Remaja perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa usia sekolah. Anak perempuan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih terampil dalam aktivitas otot kecil sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan diri (Click dan Parker, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khatib, Abusara, dan Massoud yang meneliti tentang cuci tangan di antara warga Palestina. Sebanyak 89,6% responden perempuan melaporkan mencuci tangan sebelum makan, dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 80,4% melaporkan mencuci tangan sebelum makan. Laki-laki cenderung lebih sedikit melakukan cuci tangan dibandingkan dengan responden perempuan (Al-Khatib, Abusara and Massoud, 2015). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di Amerika yang meneliti tentang kebiasaan mencuci tangan orang Amerika. Sebesar 83% responden perempuan yang disurvei mengatakan bahwa mereka selalu mencuci tangan sebelum menyentuh makanan dan makan dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 71% melaporkan mencuci tangan sebelum menyentuh makanan dan makan (Harris, 2019). Hasil temuan tersebut menunjukkan praktik mencuci tangan yang lebih baik ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Remaja sudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional demonstration* sebagian besar mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 30,0 dengan rata-rata sebesar 22,54 serta standar deviasi sebesar 6,27042. Responden menyatakan saat

mencuci tangan sering menggosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar (39,4%), sering menggosok sela-sela jari tangan (27,3%) dan kadang-kadang meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok memutar (54,5%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan di Kendal yang menunjukkan jumlah skor rata-rata praktik mencuci tangan sesudah intervensi sebesar 18,33 (Ashari et al., 2020). Penelitian di Gonilan juga menunjukkan praktik cuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kategori cukup (68,0%) (Susilaningsih dan Hadiatama, 2013). Penelitian di Pontianak menunjukkan pula praktik mencuci tangan pakai sabun sebelum diberikan pendidikan kesehatan semuanya kategori baik (72,7%) (Ruby, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan sebelum pelaksanaan penelitian sebagian besar kategori baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan (perilaku) adalah tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2012).

Semakin tinggi pendidikan seorang remaja maka semakin baik praktik mencuci tangan pakai sabun. Hasil penelitian ini menunjukkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional demonstration* sebagian besar remaja mempunyai praktik cuci tangan pakai sabun yang baik untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) yaitu sebanyak 18 orang dimana sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang (66,7%) lebih banyak dari pada yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 6 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan remaja yang berpendidikan SMA mempunyai praktik cuci tangan pakai sabun yang baik yaitu saat mencuci tangan sering menggosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar, menggosok sela-sela jari tangan dan meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok memutar.

Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik perilaku dalam menjaga kesehatan. Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu

dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas sehingga mempunyai sikap yang positif yang pada akhirnya mempunyai perilaku kesehatan yang baik dan kontinyu (Sunaryo., 2014).

Penelitian di Samarinda menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan anak maka semakin baik praktik mencuci tangan pakai sabun (Sari, 2018). Penelitian di Desa Kintamani Kabupaten Bangli Bali menunjukkan responden yang mempunyai perilaku mencuci tangan yang baik sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebesar 37,0% (Awyono, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik praktik cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang bermakna pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* terhadap praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja SMP dan SMA di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Wilcoxon rank test* menunjukkan bahwa $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Perilaku seseorang dimotivasi atau dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Ketiga faktor tersebut adalah faktor kerentanan, meliputi pengetahuan (diperoleh melalui pendidikan, kontak dengan media massa, hubungan dan pengalaman sosial), sikap, dan kepercayaan, nilai, tradisi, dll. Faktor yang menguntungkan antara lain ketersediaan sumber daya/fasilitas. Faktor penguatnya antara lain sikap dan perilaku aparat atau tokoh masyarakat. Oleh karena itu pendidikan kesehatan sebagai intervensi kesehatan harus memperhatikan ketiga faktor tersebut (Notoatmodjo, 2015).

Pendidikan kesehatan merupakan rangkaian upaya yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (baik individu, kelompok, keluarga dan masyarakat) untuk

berperilaku sehat. Proses pembelajaran pendidikan kesehatan mempunyai tujuan yang sama, yaitu terjadinya perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tujuan pendidikan, peserta pendidikan, proses pendidikan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesehatan diharapkan menjadi salah satu intervensi kesehatan yang dapat mengubah perilaku mencuci tangan masyarakat dan meningkatkan kesehatannya. (Setiadi, 2018).

Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* mempunyai rata-rata skor praktik cuci tangan sebesar 19,1212, sedangkan rata-rata skor praktik mencuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* tangan sebesar 22,5455, artinya ada peningkatan rata-rata skor praktik cuci mencuci tangan sebesar 3,424. Hal tersebut menunjukkan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* dapat meningkatkan praktik cuci tangan pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan praktik mencuci tangan pada remaja. Peningkatan rata-rata skor praktik mencuci tangan tertinggi yaitu setelah memegang hewan peliharaan perlu mencuci tangan pakai sabun (0,64). Peningkatan selanjutnya pada rata-rata skor praktik ketika terkena cairan tubuh berupa ingus perlu melakukan cuci tangan pakai sabun (0,48). Peningkatan juga terjadi pada praktik ketika sehabis perpergian dari rumah mencuci tangan pakai sabun (0,39). Pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* dapat meningkatkan praktik mencuci tangan yaitu mencuci tangan menggunakan sabun setelah memegang hewan, pulang bepergian dan ketika terkena ingus. Salah satu faktor predisposisi dari perilaku adalah jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan, diantaranya peneliti tidak dapat mengidentifikasi sepenuhnya faktor lain yang juga mempengaruhi penelitian ini diantaranya dukungan dari keluarga, dimana keluarga

yang memberikan dukungan yang baik dimungkinkan pula meningkatkan praktik mereka dalam mencuci tangan demaikian pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional demonstration* mempunyai skor rata-rata praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja sebesar 19,12. Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional demonstration* mempunyai skor rata-rata praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja sebesar 22,54. Ada perbedaan yang bermakna praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas, dengan *p value* sebesar 0,000 (α).

SARAN

Sebaiknya masyarakat meningkatkan peranannya bagi remaja dalam mendukung praktik mencuci tangan di masa pandemi virus Corona (COVID-19) dengan menyediakan fasilitas di tempat-tempat yang strategis. Sebaiknya perawat meningkatkan peranannya sebagai *educator* dengan aktif menyelenggarakan penyuluhan secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan praktik cuci tangan khususnya bagi remaja. Sebaiknya mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki terkait mencuci tangan dengan penuh kesadaran sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Sebaiknya meningkatkan hasil penelitian ini dengan menambah kelompok pembanding sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal. Pendekatan emosional dalam pendidikan kesehatan juga perlu dikembangkan dalam peningkatan kemampuan motorik pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib IA, Abusara LW and Massoud MA, M. M. (2015). Hand washing among Palestinians in the west bank and Gaza strip: Attitudes and practices. *JEH.*, 77(6), 50–56.
- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasarmelalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11–18. Retrieved from <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/635/389>
- Awyono, S. (2016). Gambaran Perilaku Mencuci Tangan Pada Penderita Diare di Desa Kintamani Kabupaten Bangli Bali Tahun 2015. *Intisari Sains Medis*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15562/ism.v7i1.11>
- Click PM dan Parker J., P. J. (2019). *Caring for School Age Children. 5thEd.* Canada: Nelson Education, Ltd.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, G. T. P. P. (2020). *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia.* Retrieved from www.covid19.go.id
- Harris Interactive, H. (2019). *A Survey Of Hand Washing Behavior (prepared for the American Society for Microbiology).*
- Johnson HD, Sholcosky D, Gabello K, Ragni R AND Ogonosky N., O. N. (2013). Sex differences in public restroom hand washing behavior associated with visual behavior prompts. *Percept Mot Skills*, 97(1), 805–810.
- Kemenkes. (2011). *Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.*
- Notoatmodjo. (2015). *Pendidikan dan*

- Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku kesehatan* (Revisi 201). Jakarta: Rineka cipta.
- Sari, Y. I. (2018). *Gambaran Perilaku Siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Kelas 5-6 di Sekolah Dasar Negeri 020 Samarinda Utara* (Vol. 53). Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Setiadi. (2018). *Konsep & proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2013). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 72 Data as reported by national authorities by 10:00 CET 1 April 2020*.